

MEMPERSIAPKAN CALON GURU YANG BERKUALITAS: ADA APA DENGAN PRAKTIK PEDAGOGI DI SEKOLAH?

Koesoemo Ratih

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Koesoemo.ratih@ums.ac.id

ABSTRAK

Agenda kebijakan global dalam bidang pendidikan telah mengkonsolidasikan pandangan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Salah satu solusi yang dirancang untuk memecahkan permasalahan ini adalah dengan meningkatkan kualitas guru. Hattie (2009) berargumen bahwa guru yang berkualitas akan mempengaruhi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara mewujudkannya adalah melalui implementasi kebijakan yang memasang pagu harapan yang tinggi, namun kenyataannya profesi mengajar di Indonesia masih dianggap sebagai status yang rendah dibanding profesi yang lain. Artikel ini bertujuan untuk mendiseminasikan hasil penelitian Etnografi kritis yang memfokuskan pada kesilapan antara kebijakan dan praktik dalam ranah pedagogi yang merupakan tantangan dalam mempersiapkan calon guru yang Kompetitif secara global. Teori globalisasi Appadurai diterapkan untuk menjelaskan adanya tantangan tersebut. Pengambil kebijakan perlu mempertimbangkan kembali kesilapan ini sebagai bentuk perhatian terhadap ranah pedagogi. Oleh karena itu artikel ini memberikan wawasan yang bermakna dalam perdebatan implementasi pembelajaran siswa aktif dan penerapan IT dalam pembelajaran yang ada di institusi pendidikan dalam mempersiapkan calon guru yang berkualitas secara lokal, nasional dan global.

Kata Kunci: guru yang berkualitas, pedagogi, etnografi kritis

ABSTRACT

The global policy agenda in education has consolidated the view that the quality of education in Indonesia is still low. One solution designed to solve this problem is to improve the quality of teachers. Hattie (2009) argues that qualified teachers will influence and improve student learning outcomes. One way to realize it is through the implementation of policies that put a high expectation, but in fact the teaching profession in Indonesia is still considered a low status compared to other professions. This article aims to disseminate the results of critical ethnographic research that focuses on the mismatch between policy and practice in the pedagogical sphere which is a challenge in preparing prospective teachers globally. Appadurai globalization theory is applied to explain the challenge. Policymakers need to redefine these mistakes as a form of concern for the pedagogy domain. Therefore this article provides a meaningful insight into the debates on the implementation of active student learning and the application of IT in existing learning in educational institutions in preparing prospective teachers locally, nationally and globally.

Keywords: Qualified Teachers, Pedagogy, Critical Ethnography

PENDAHULUAN

Agenda kebijakan global telah mengkonsolidasikan suatu pandangan bahwa pendidikan yang berkualitas pendidikan rendah dan krisis dalam pembelajaran adalah sama. Satu solusi yang dirancang untuk memecahkan dilemma ini adalah dengan meningkatkan kualitas guru. Hattie (2009) berargumen bahwa guru yang berkualitas akan mempengaruhi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara mewujudkannya adalah melalui implementasi kebijakan yang memasang pagu harapan yang tinggi, tetapi kenyataannya profesi mengajar di Indonesia masih dianggap sebagai status yang rendah dibanding profesi yang lain. Ketika profesi mengajar itu masih berstatus rendah maka akan menimbulkan permasalahan dalam perekrutan maupun keberlangsungannya. Seperti yang disebutkan dalam dokumen UNESCO berikut.

“When the teaching profession is of low status, this leads to difficulties in recruitment and retention. Improving the status of teaching is associated with better motivation and job satisfaction, which increases teacher retention and performance as well as student learning” (UNESCO, 2015, p. 201)

Seperti yang direkomendasikan dalam agenda ‘Pendidikan untuk semua’, *Education for All*” dan juga yang disarankan oleh Hattie (2009), hasil pembelajaran siswa bisa ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas guru.

“The focus is to have a powerful effect on achievement, and this is where excellent teachers come to the fore – as such excellence in teaching is the single most powerful influence on achievement. (Hattie, 2003, p.4)

Hattie di atas menekankan bahwa guru yang unggul berperan mempengaruhi prestasi siswa. Karena guru yang unggul akan memberikan pengajaran yang berkualitas. Lalu seperti apa guru yang unggul atau berkualitas dan pengajaran yang berkualitas itu? Banyak definisi tentang guru yang berkualitas dan bahkan sering saling kontroversi. Misalnya, Marsh (2010) menekankan kompleksitas untuk menjadi guru yang berkualitas. Darling-Hammond (2005) menyatakan bahwa guru yang berkualitas memiliki pengetahuan konten secara spesifik, mencapai pembelajaran dalam komunitas profesional dan melalui pengalaman klinis yang kesemuanya dicapai secara formal. Hopkin dan Stern (1996) mengidentifikasi karakteristik guru yang berkualitas meliputi: komitmen, mencintai anak-anak, menguasai materi yang diajarkan dan menguasai berbagai strategi mengajar.

Sebuah studi lain yang dilakukan oleh Erbay, Erdem dan Saglamel (2014) yang secara menunjukkan bahwa karakteristik guru yang berkualitas meliputi penguasaan kelas, penuh energi, toleran, kreatif, memiliki Penguasaan bahasa, selalu melakukan *professional development* untuk meningkatkan diri dan peningkatan otonomi siswa, memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan pengalaman mengajar. Sedangkan Goodwin (2010) menyarankan lima domain pengetahuan untuk mempersiapkan guru untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Ke lima domain tersebut adalah 1) pengetahuan personal dan filosofi mengajar, 2) pemahaman kontekstual dalam memahami anak-anak, sekolah dan masyarakat, 3) pengetahuan pedagogi baik konten, metode mengajar maupun pengembangan kurikulum, 4) pengetahuan sosiologi/ perbedaan terkait relevansi budaya dan keadilan sosial dan 5) pengetahuan sosial terkait kerjasama dan resolusi konflik. Sedangkan untuk konteks global,

minimal guru yang berkualitas memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) kualitas personal dan sosial, 2) kualitas profesional yang solid, 3) Penguasaan pengetahuan konten pedagogi, dan 4) pemahaman wawasan global.

METODE

Artikel ini menekankan pada tantangan dalam pembentukan guru yang berkualitas dengan melihat kebijakan dan praktik di sekolah. Kebijakan global, nasional dan lokal dianggap sangat mempengaruhi institusi pendidikan dalam menghasilkan calon guru yang berkualitas. Untuk memahami ide-ide yang menyatu terkait pembentukan kualitas guru yang ada dalam berbagai bentuk teks, pendekatan metodologi dalam studi ini lebih dipengaruhi pemikiran penelitian pendidikan kritis (Cohen, Manion, & Morrison, 2000). Paradigma kritis yang diadopsi menekankan pengaruh dari nilai-nilai sosial, politik, budaya ekonomi dan etnis yang melingkupi teks maupun konteks penelitian ini (Mertens, 2005, p. 23). Studi ini secara metodologis menggunakan langkah-langkah etnografi kritis Carspecken (1996).

Artikel ini merupakan Sebagian kecil dari disertasi yang menyelidiki pembentukan guru yang berkualitas dengan melihat ide-ide yang tercantum pada teks-teks kebijakan global, nasional dan lokal. Data yang dikumpulkan dalam metode ini meliputi dokumen kebijakan, interview dan sumber elektronik. Etnografi kritis Carspecken menjadi acuan dalam mengumpulkan data dan menganalisis data dalam penelitian ini. Langkah pertama dalam etnografi kritis Carspecken ini adalah proses dialektik (Carspecken, 1996; Guba & Lincoln, 1994). Proses ini menjadi dasar dalam pengembangan pertanyaan penelitian untuk menyelidiki hakekat guru yang berkualitas yang tercantum dalam teks kebijakan pendidikan yang akan direspon dalam praktik di Lapangan oleh calon guru di 2 LPTK di Surakarta, Indonesia. Kedua institusi ini dipilih berdasarkan kemudahan akses dan manajemen waktu. Partisipan dalam penelitian ini diseleksi dari para mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah *microteaching* dan PPL di LPTK. *Purposive random sampling* juga diterapkan untuk menentukan partisipan yang potensial untuk ditindaklanjuti. (Creswell, 1998). Menurut Creswell strategi ini menambah kredibilitas dalam sampling purposif.

Disamping itu, dokumen terkait dengan kebijakan global, national and lokal juga dikumpulkan. Terkait dengan artikel ini, dokumen UNESCO, yaitu Education for All (EFA) (UNESCO, 2000) diambil sebagai data inti untuk kebijakan global. Sedangkan untuk tingkat nasional, dokumen yang signifikan meliputi UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 14/2005 tentang guru dan dosen dan Peraturan pemerintah No. 32/2013 (Republik Indonesia, 2013) tentang standar pendidikan nasional. Di tingkat lokal dokumen yang diidentifikasi meliputi kurikulum program studi pendidikan bahasa Inggris, dokumen *microteaching* dan PPL.

Dalam mengikuti model Carspecken ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengembangkan pertanyaan penelitian. Pertanyaan awal ini memberi arah dan memungkinkan peneliti untuk memodifikasinya selama penelitian berlangsung. Langkah berikutnya adalah menginterview partisipan terkait pembelajaran dan pengalaman praktik mengajar. Langkah ini sesuai dengan tahap yang disebut Carspecken sebagai “*dialogical data generation*” (Carspecken, 1996, hal. 42). Kemudian, analisis awal terhadap data hasil interview dilakukan untuk menghasilkan tema inti. Langkah berikutnya adalah menguji hubungan Antara berbagai sumber data yang oleh Carspecken disebut sebagai “*system relations*” (1996, hal. 43). Ini menjadi langkah awal yang signifikan dalam Kajian kritis dalam metodologi ini. Selanjutnya

teori globalisasi Appadurai dan utamanya “*global flows*” (1996, hal. 33) diterapkan untuk menggali informasi pengidentifikasian hubungan antar sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ranah pedagogi terkait dengan memahami karakteristik siswa- cara mereka belajar dan cara terbaik mengajarnya. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003) telah mengatur bahwa guru harus menjadi model untuk para siswa, menumbuhkan motivasi mereka dan mengembangkan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan literature terkait “good pedagogy” (Goodwin, 2010; Darling-Hammond, 2005; Shulman, 1999). Undang-undang ini mensyaratkan guru untuk memenuhi kewajiban yaitu “menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dinamis dan dialogis serta menjadi ‘role mode’ (Republik Indonesia, 2003, hal. 15). Kewajiban ini senada dengan harapan harapan yang ditemukan dalam berbagai literature terkait ‘good pedagogy (Darling-Hammond, 2005; Darling-Hammond & Baratz-Snowden, 2007; Shulman, 1999) dan berbagai dokumen regional maupun global.

Demikian juga halnya dengan konteks lokal, dari dua institusi yang dilibatkan dalam penelitian ini, berbagai teks kebijakannya senada dengan berbagai aspek yang direkomendasikan dalam dokumen nasional maupun global. Contoh: lulusan program studi bahasa Inggris dari dua institusi tersebut diharapkan bisa mencapai beberapa kompetensi, termasuk memahami karakteristik siswa dan kapasitas mereka untuk menguasai pembelajaran dan pengembangan profesional. Kurikulum di kedua institusi tersebut menyatakan bahwa calon guru diharapkan mampu mengkategorikan potensi siswa untuk belajar bahasa Inggris dan mengidentifikasikan gaya belajar- learner’s learning style sebagai bagian dari proses ini. Ini merupakan strategi pedagogi yang konsisten dengan pandangan pedagogi Darling-Hammond and Baratz-Snowden (2007) and Shulman (1999).

Strategi pedagogi yang terkait dengan domain praktik keprofesionalan juga selaras dengan berbagai elemen yang diartikulasikan dalam teks pembentukan guru yang berkualitas di kedua institusi. Penekanan pedagogi di level lokal utamanya terkait dengan calon guru bahasa Inggris, Nampak pada rujukan yang menyebutkan ‘to providing a supportive learning environment for students’. Sebagai contoh, kurikulum di Sun University (2013) menyebutkan bahwa “*the application of an English language learning model oriented towards students... creating a conducive learning atmosphere for learning the English language*”. Penekanan ini selaras dengan The Dakar Framework yang menyebutkan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa- learner centeredness (UNESCO, 2000). Demikian juga kurikulum dari dua institusi lokal yang diteliti berisi pesan- pesan yang mengarah pada penekanan pedagogi yang berpusat pada siswa. Hal ini menempatkan pembelajar sebagai pusat dalam proses mengajar dan pembelajaran yang memaksimaalkan partisipasi peran dan partisipasi pembelajar dalam proses pembelajaran. Ini merupakan pendekatan dimana guru tidak saja harus menguasai pengetahuan bidang stusdi namun mereka harus mengetahui bagaimana mengajarnya (Darling-Hammond & Baratz-Snowden, 2007; Shulman, 1999; UNESCO, 2014). Pendekatan ini sesuai dengan maandat dari Peraturan pemerintah No. 32/2013 (Republik Indonesia, 2013) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menginspirasi, menyenangkan, dan menantang sehingga memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Namun demikian, dalam tataran praktik, banyak tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan ini baik oleh guru maupun calon guru yang sedang praktik mengajar di sekolah. Tantangan itu dalam Makalah ini hanya difokuskan padatemuan

terkait ambivalensi dalam menerapkan inovasi di sekolah dan kesiapan dalam menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa.

A. Ambivalensi dalam Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Sekolah.

Undang- Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 (Republik Indonesia, 2005b) menyebutkan bahwa meningkatkan kualitas guru demi kemajuan nasional mensyaratkan penguasaan pengetahuan dan teknologi. Ini bermakna bahwa guru bahasa Inggris tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan namun juga menggunakan strategi dan teknologi inovatif. Namun banyak guru di sekolah belum memanfaatkan sumber belajar dan teknologi yang tersedia. Berikut kutipan dari partisipan.

Kebanyakan calon guru bahasa Inggris menggunakan media sementara guru pamong tidak memanfaatkan fasilitas. ... Para siswa tidak pernah dibawa ke laboratorium bahasa juga. Sebenarnya saya ingin membawa para siswa ke laboratorium namun merasa tidak nyaman dengan yang lain; saya khawatir dianggap 'sok' kalau membawa siswa ke laboratorium, Bu. (Inez).

Partisipan dalam kutipan di atas mengakui bahwa sekolah dilengkapi dengan laboratorium bahasa namun guru pamong belum tentu menggunakannya untuk memfasilitasi keterampilan menyimak. Dengan kesadaran adanya fasilitas laboratorium untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, partisipan di atas akan berusaha menggunakan laboratorium dan menerapkan pembelajaran yang diperoleh dari kampus. Namun dia merasa kurang nyaman ketika menyadari guru pamong tidak menggunakannya. Dia merasa khawatir kalau dianggap kurang sopan jika meminta fasilitas tersebut ke guru pamong.

Peristiwa di atas menunjukkan ambivalensi yang dialami oleh para calon guru bahasa Inggris dalam menerapkan inovasi di sekolah. Mereka merasa ragu dan sungkan untuk menerapkan pembelajaran yang mereka peroleh di kampus dalam konteks praktik mengajar di sekolah. Di satu sisi, mereka mereka ingin mengajar siswa dengan apa yang mereka pelajari dan alami dalam menggunakan laboratorium bahasa untuk meningkatkan keterampilan menyimak, namun disisi lain mereka terhambat dengan persepsi mereka jika dianggap 'sok' oleh guru pamong. Maka dalam konteks standar budaya Jawa, mereka merasa sungkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bhabha (Bhabha, 1994) bahwa munculnya perasaan dicampakkan dari budaya yang dominan ini sebagai salah satu manifestasi dari ambivalensi.

Kompetensi sosial calon guru juga tertantang pada saat mereka harus beradaptasi dengan komunitas sekolah. Kompetensi sosial ini direfleksikan dari bagaimana mereka beradaptasi dengan komunitas sekolah seperti kepala sekolah, koordinator guru pamong, guru pamong, karyawan di sekolah dan para siswa. Meskipun mereka mungkin mengalami tekanan dengan guru pamong pada awalnya, namun pada akhirnya mereka pada umumnya mampu membangun strategi untuk mencari solusi perbedaan profesionalisme (Buckworth, 2016). Buckworth, Kell dan Robinson (2015) berargumentasi bahwa permasalahan sosial sering dialami oleh mahasiswa internasional dalam mengikuti praktik mengajar di bawah supervise guru pamong. Dalam Kajian Khusus, calon guru ini berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan guru pamong karena guru pamong memiliki 'power' dalam menentukan penilaian akhir para mahasiswa praktikan (calon guru) dalam praktik mengajar.

B. Kesiapan Implementasi Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa calon guru bahasa Inggris masih menerapkan pendekatan yang berpusat pada guru yang antara lain diasosiasikan dengan teknik mengajar ‘ceramah’. Calon guru mengakui bahwa selama praktik mengajar di sekolah, mereka banyak diberikan berbagai latihan sehingga mereka tidak bisa menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa. Berikut kutipan dari para partisipan.

[pembelajaran siswa aktif] tidak jalan, guru pamong saya mengatakan kalau metode diskusi atau pembelajaran yang terpusat pada siswa tidak bisa dilaksanakan karena murid-murid cenderung menjadi tidak serius ketika dikelompokkan (Dior).

[saya menggunakan] teknik mengajar seperti yang guru pamong gunakan dengan menjelaskan teks dan menterjemahkan teks bacaan kalimat demi kalimat (Smith).

Menurut pendapat saya, guru masih menggunakan metode ceramah yang kelihatan membosankan dan ketika guru menjelaskan, murid-muridnya tidak memperhatikan (Kristy).

Tanggapan para partisipan dalam penelitian di atas menunjukkan adanya kekurangan sesuaian antara kebijakan terkait pengajaran yang berpusat pada siswa dan praktik mengajar. Meskipun dalam tataran kebijakan ada kesamaan pesan baik pada dokumen kebijakan tingkat global, nasional dan lokal, namun kesilapan dalam tataran Implementasi masih muncul di kelas. Keceberduran untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru didorong oleh beberapa faktor, seperti pandangan terhadap efektifitas dalam manajemen kelas dan beberapa pandangan guru pamong terkait pembelajaran dan mengajar yang baik. Disamping itu, calon guru bahasa Inggris merasa lebih aman menggunakan strategi ceramah dari pada menggunakan strategi yang terpusat pada siswa. Karena mereka belum mengenal karakteristik siswa secara mendalam. Sebagai contoh, salah satu partisipan meyakini bahwa pendekatan yang berbasis tugas tidak bisa jalan karena hanya siswa tertentu saja yang berpartisipasi dan yang lain banyak diam. Sehingga mereka menghentikan strategi pembelajaran aktif dan kembali menggunakan strategi ceramah karena dia khawatir membuang waktu.

Dengan demikian, pembelajaran yang berpusat pada siswa belum diimplementasikan secara optimal dan sebaliknya pendekatan yang berpusat pada guru lebih umum diterapkan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Luschei and Zubaidah (2012) yang mengobservasi berbagai pendekatan pedagogi yang diterapkan oleh calon guru di berbagai sekolah di Indonesia. Temuan ini juga senada dengan Kajian gaya pembelajaran oleh Carron and Chau (1996) yang mengidentifikasi bahwa di berbagai daerah, pedagogi yang diterapkan masih tradisional, yakni berpusat pada guru, sangat ketat dan otoritas.

SIMPULAN

Berbagai permasalahan di tataran praktik di sekolah yang berupa ambivalensi sampai kesilapan antara kebijakan dan praktik masih banyak ditemui. Ini menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang dihadapi institusi pencetak guru dalam mempersiapkan calon guru. Sehingga untuk masa sekarang dan yang akan datang, masih banyak yang harus dibenahi oleh institusi pendidikan untuk mewujudkan impian menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global. Ini memiliki makna bahwa usaha meningkatkan kualitas pendidikan seperti yang direkomendasikan oleh *Education for All* (UNESCO) masih perlu perhatian dan usaha perbaikan di tataran praktik. Meskipun pesan global sudah direspon oleh pemerintah dengan mengartikulasikan pesan ke dalam kebijakan nasional dan lokal, yaitu adanya kesesuaian

pesan antar dokumen global, nasional dan lokal, namun beberapa dimensi perbedaan masih muncul di tataran praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. 1996. *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization* (Vol. 1). Minneapolis, MN: University of Minnesota.
- Bhabha, H. 1994. *Location of culture*. London: Routledge
- Buckworth, J., Kell, M., & Robinson, J. 2015. Supportive structures: International students and practicum in Darwin schools. *The International Journal of Diversity in Education*, 15(1), 1-10.
- Carron, G. & Chau, T. N. 1996. *The quality of primary schools in different development contexts*. Paris: UNESCO Publishing.
- Carspecken, P. F. 1996. *Critical ethnography in educational research: A theoretical and practical guide*. London, UK: Routledge.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2000. *Research methods in education* (5th ed.). New York, NY: Routledge Falmer.
- Darling-Hammond, L. 2005. *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Erbay, Ş., Erdem, E., & Sağlamel, H. 2014. The portrait of a good foreign language teacher: A cross-interview analysis of private language course administrators' opinions. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 5(4), 41-61. doi: 10.17569/tojqi.77912
- Goodwin, A. L. 2010. Globalization and the preparation of quality teachers: Rethinking knowledge domains for teaching. *Teaching Education*, 21(1), 19-32. doi: 10.1080/10476210903466901
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1994. Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105-117). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hattie, J. A. 2009. *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analysis relating to achievement*. Oxford, UK: Routledge.
- Hopkins, D., & Stern, D. 1996. Quality teachers, quality schools: International perspectives and policy implications. *Teaching and Teacher Education*, 12(5), 501-517. doi: [http://dx.doi.org/10.1016/0742-051X\(95\)00055-O](http://dx.doi.org/10.1016/0742-051X(95)00055-O)
- Marsh, C. J. 2010. *Becoming a teacher: Knowledge, skills and issues* (5th ed.). French Forest, NSW: Pearson.

- Raihani. 2014. *Creating multicultural citizens: A portrayal of contemporary Indonesian education*. Oxford, UK: Routledge.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang RI No 20, 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Retrieved from www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas
- Republik Indonesia. 2005a. Peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan [Government decree no 19, 2005, on national standards for education]. Retrieved from <http://www.unm.ac.id/files/surat/pp-19-tahun-2005-ttg-snp.pdf>
- Republik Indonesia. 2005b. *Undang-undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Retrieved from <http://sindikker.ristekdikti.go.id/dok/UU/UUNo142005%28Guru%20&%20Dosen%29.pdf>
- Republik Indonesia. 2013. Peraturan pemerintah Republik Indonesia no 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Retrieved from [http://sindikker.dikti.go.id/dok/PP/PP32-Shulman, L. S. \(1999\).](http://sindikker.dikti.go.id/dok/PP/PP32-Shulman, L. S. (1999).)
- Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. In B. Moon & J. Leach (Eds.), *Learners and pedagogy* (pp. 61-77). London, UK: Paul Chapman. 2013PerubahanPP19-2005SNP.pdf
- Luschei, T. F., & Zubaidah, I. 2012. Teacher training and transitions in rural Indonesian schools: A case study of Bogor, West Java. *Asia Pacific Journal of Education*, 32(3), 333-350. doi: 10.1080/02188791.2012.711241
- Shulman, L. S. 1999. Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. In B. Moon & J. Leach (Eds.), *Learners and pedagogy* (pp. 61-77). London, UK: Paul Chapman.
- UNESCO. 2015. *Education for all 2000-2015: Achievements and challenges. EFA global monitoring report 2015*. Retrieved from <http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002322/232205e.pdf>

